

Menemukan Kembali Heroisme dan Patriotisme

CHAIRIL ANWAR pernah menulis sebuah puisi yang menggetarkan berjudul *Persetujuan dengan Bung Karno*:

*Ayo Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengar bicaramu,
Dipanggang atas apimu, digarami atas lautmu.*

*Dari mulai 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut.*

*Bung Karno! Kau dan aku satu zat, satu urat
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak dan berlabuh.*
1948

Puisi Chairil Anwar di atas bertiti mangsa 1948, lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta. Di tahun-tahun revolusi itu kita tahu, merupakan tahun-tahun yang penuh gejolak heroisme dan patriotisme yang membucah-buncah. Peristiwa proklamasi itu sendiri merupakan peristiwa yang penuh dengan ‘api’ tindakan heroik. Sejarah mencatat peristiwa Rengasdengklok, yaitu bagaimana sekelompok pemuda dengan berapi-api hendak memutus hubungan dan perasaan balas budi Indonesia kepada Jepang. Mereka tidak mau ada campur tangan bangsa lain, lebih-lebih bangsa yang memiliki catatan buruk sebagai penjajah Tanah Air-nya. Mereka menolak campur tangan badan bentukan Jepang yang disebut PPKI atau Dokuritsu Junbi Inkai. Di bawah pimpinan Soekarni dan Wikana, mereka pada dini hari 16 Agustus 1945 menculik Soekarno dan Moh Hatta dan membawanya ke Rengasdengklok dan memaksa Soekarno-Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan saat itu juga. Pun, kita ketahui bersama akhir cerita Rengasdengklok yang revolusioner gagal memaksa Soekarno, dan baru pada tanggal 17 Agustus, proklamasi Indonesia dimaklumkan di Jalan Pegangsaan Timur.

Proklamasi kemerdekaan yang dimaklumkan tersebut tak hanya menjadikan Indonesia tumbuh menjadi sebuah negara-bangsa, namun juga memerikkan api heroisme dan patriotisme untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan. Api heroisme dan patriotisme menyalakan masa-masa yang disebut

Tjahjono Widarmanto

masa revolusioner. Negara-bangsa tak lagi hanya diperdebatkan melalui wacana-wacana namun diperjuangkan dan dipertahankan dengan darah dan nyawa. Bisa dicatat peristiwa-peristiwa seperti Pertempuran 10 November di Surabaya, Bandung Lautan Api, Krawang-Bekasi, Perjuangan Robert Wolter Monginsidi di Minahasa, Serangan Umum 11 Maret, pertempuran Medan Area, Serangan Umum Surakarta, Palagan Ambarawa, Puputan Margarana, Pertempuran Minahasa, Pertempuran Palembang, dan masih banyak lagi.

Heroisme dan patriotisme membubung ke mana-mana, menjadi milik siapa saja. Heroisme bisa dimaknai sebagai sikap keberanian dalam membela kedaulatan bangsa. Heroisme selalu berhimpitan dengan patriotisme yaitu sikap seseorang untuk bersedia berkorban demi kejayaan bangsa dan Tanah Air. Heroisme dan patriotisme memiliki ciri-ciri khusus yaitu cinta Tanah Air tanpa batas, rela berkorban jiwa raga, dan tidak gentar apalagi menyerah dalam mempertahankan kedaulatan bangsa.

Heroisme dan patriotisme yang menyala-nyala dan tiba-tiba menjadi milik siapa saja dalam masa-masa revolusi itu dicatat tak hanya dalam sejarah, namun juga direkam dalam susastra. Chairil Anwar, menuliskan kesetiaan sampai mati sebagai laku patriotisme dan heroisme dalam puisinya *Prajurit Jaga Malam*:

*Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu?
Pemuda-pemuda yang lincah, yang tua-tua keras, bermata tajam
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya
Ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini*

*Aku suka kepada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemui malam
Malam yang berbagi mimpi, terlucut debu...
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu*

Karya-karya sastra yang meniupkan nyala api heroisme dan patriotisme seperti di atas banyak berserak. Rendra menulis puisi *Gerilya, Gugur, Doa Serdadu Sebelum Perang, Balada Sumilah*; Toto Sudarto Bachtiar menu-

lis *Pahlawan Tak Dikenal, Tentang Kemerdekaan*; Trisno Yuwono menulis prosa *Pagar Kawat Berduri*, Nugroho Notosutanto menulis *Rasa Sayange, Hujan Kepagian*, Subagyo Sastrowardoyo menulis *Di Daerah Perbatasan*, Idrus menulis *Dari Ave Maria Jalan Lain Ke Roma, Surabaya*, Mochtar Lubis menulis *Jalan Tak Ada Ujung*, Pramudya Ananta Toer menulis *Keluarga Gerilya*, dan masih banyak teks sastra lain yang membahanakan patriotisme dan heroisme.

Heroisme dan patriotisme melahirkan sebuah ‘isme’ baru, yaitu nasionalisme. Nasionalisme merupakan ideologi atau paham untuk menciptakan kedaulatan sebagai negara (*nation*) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk mencapai sebuah tujuan dan cita-cita yang sama. Dengan menarik Benedict Anderson menyebut nasionalisme sebagai *imagined communities* atau komunitas imajiner atau sebuah imajinasi bersama sebagai bangsa yang berdaulat.

Pada masa-masa revolusioner, heroisme dan patriotisme tumbuh subur bahkan menjadi milik semua karena pada saat itu terbangunlah bersama-sama dalam benak warga negara sebuah imajinasi tentang Indonesia. Imajinasi yang harus diperjuangkan dan dipertahankan bersama. Maka tak heran imajinasi itu menimbulkan gairah perjuangan yang meluap-luap karena mengimpikan sebuah negara yang berdaulat dan ideal.

Persoalannya sekarang, mengapa seolah-olah heroisme, patriotisme, dan nasionalisme itu seolah-olah menyusut bahkan padam?

Tampaknya apa yang diimajinasikan bersama, *imagined communities* itu ketika menjadi sebuah realitas ternyata tak sesuai dan tak seideal yang dibayangkan. Ketika negara tak lagi hadir bagi sebagian warganya, sehingga masih mengalami keterpurukan, ketidakadilan, kesewenangan-wenangan, ketakberdayaan di berbagai sektor sosial, ekonomi, pendidikan, partisipasi politik, kemakmuran, dan sebagainya, maka imajinasi itu pun ambyar. Ambyarnya imajinasi tentang negara dan bangsa yang ideal menjadikan kiksinya rasa patriotisme, heroisme dan nasionalisme. Akibatnya, rakyat pun menjauh dari negara. Menjauh pulalah heroisme, patriotisme, dan nasionalisme. Untuk mengembalikan itu semua, tak ada pilihan lain yaitu negara harus hadir melalui penyelenggara atau aparaturnya yang benar dan berorientasi pada warga negaranya!

Penulis adalah guru di SMAN 2 Ngawi dan sastrawan.

Oase

Vito Prasetyo - Malang

STASIUN LAJKMAAR

wajahmu pucat
di sampul buku kusam
terseret arus
masa perjuangan
tua dan semakin tua
melintasi waktu
di pembaringan gubuk

biar kujaga
kalimat bungkam, tersusun rapi
hingga novel beralas koran
kita habiskan satu dekade
seperti membaca hidup
dan lori tak lagi
mengangkat ujung alas kakimu
di antara tumpukan tebu
menuju stasiun lajkmaar

kisah heroik telah terkubur
dalam penggalan cerita
membujur di lintasan sejarah
ketika langit makin riuh
sepasang camar, merobek langit
merobek ingatan
di gedung bertingkat, orang makin angkuh
melupakan rahim ibunya
adalah kekuasaan, martabat zaman

mata ini ingin merengkuh
di kelokan takdir, rel kereta terlalu rapuh
kita duduk terpana
menghitung bebatuan
seperti mengharap durian runtuh
yang dikirimkan rembulan
saat mengecup tipis
taburan gemintang

dua masa, makin menghitam
menggores kenangan
ketika bocah-bocah kecil
bertelanjang dada, menawarkan ubi goreng
di sudut-sudut stasiun
dan hujan bicara membasuh tubuh mereka
tertunduk, berjalan pulang
menghangatkan diri
sebelum mimpi merambah malam
sepi dan sunyi

di selangkangan tungku, kita hangatkan
duka
menanti esok
mungkin secuil bahagia
datang menjemput
seribu langkah dan kopi pahit
telah menanti di stasiun lajkmaar

Malang- 2020

Malang - 2020

NASKAH untuk Rubrik Budaya SKH *Kedaulatan Rakyat* baik berupa cerita pendek, esai budaya, dan puisi dikirim ke email budaya.kaer@gmail.com, disertai biodata singkat penulis. Terima kasih. **(Redaksi)**

MEKAR SARI

KRUNGU ana uluk salam, aku enggal-enggal metu. Isih nganggo mukena, aku mbukak lawang. Neng ngomah ora ana sapa-sapa merga bocah-bocah isih durung mulih. Ana sing wis nyambut gawe, ana sing neng kampus. Ana ngarep lawang ana priyayi kakung sepuh tur letheg. Rambute dawa ora dijungkati, kaose lan clanane dawa wis luntur wernane, sandhale jepit beda rupane. Sapa ya, kok nguwatiri?

“Bu Guru Yanti wonten?” pratelane alon, nalika aku maspadakake.

“Mangga lenggah rumiyin.” Ora mangsuli pitakonan aku malah ngaturi lenggah marang tamu neng teras. Ora wani ngaturi lenggah ana ruwang tamu, merga durung kenal lan tamune sajak nguwatiri. Malah nalika mlebu, kanthi sengaja lawange tak grendhel.

Aku mlebu ganti busana. Nganggo gamis abu-abu krudhunge kuning. Sapa wong kuwi, aku ora rumangsa kenal. Lan dheweke uga ora kenal aku. Nanging cetha nggoleki aku. Merga neng ngomah iki sing jeneng Yanti lan guru ya mung aku. Nanging sapa wong kuwi? Aku ora kenal lan dheweke ora ngenali aku?

“Panjenengan sinten?” pitakonku kewetu karo nyelehke cangkir isi teh panas sarta piring isi gedhang goreng ing meja.

Krungu pitakonan, priya mau nyawang aku, sawise nyruput wedange. Dheweke kaya arep omong nanging ora kewetu, njur kaya mung umak-umik dhewe, ora cetha. Tangane ketok wel-welan, banjur ndhungkluk.

Nyut. Kahanan kuwi kaya-kaya nggugah impenku.

“NJENENGAN sida tindak?” pitakonku nalika weruh Mas Bagus lagi nglebok-lebokake sandhangane ana koper. Panyawangku miris. Priya iki wis sepuluh taun bebarengan urip karo aku lan menahi anak loro, arep telu. Ujug-ujug awan iki tata-tata.

Esuk mau pancen wis kandha, arep mangkat menyang Jakarta. Jarene ontran-ontran neng Jakarta, bakal nggawe owah-owahan kanggone wong politik kaya dheweke. Mudhune panguwasa Orde Baru, miturut Mas Bagus bakal menahi kalodhangan urip kanggone wong kaya dheweke. Bakal ana gaweyan politik bisa kanggo

nguripi anak bojo.

“Anakmu wis meh lair mas, apa ora kepengin nunggoni anakmu?” pratelaku karo ngelus weteng kang wis nggembol bayi wolung sasi.

“Kowe rak wis tau nglairke, wis ngerti. Ora usah aleman. Nang kene rak ya ana wong tuwamu,” pratelane malih sengol.

Raiku mbrabak, atiku trataban krungu pratelane kang kasar. Ora ngira, krungu omongan kang gawe abange kuping. Aku pancen wis anak-anak loro, nanging sapa wong wadon ora kepengin ditunggoni sisihane nalika nglairke jabang bayi?

“Urusan gaweyan apa urusane Yetti!” kand-



haku sengol, karo metu kamar. Aku emoh dheweke ngerti yen luhku wiwit tumetes.

Priya mau uga isih meneng wae. Apamaneh weruh sing duwe omah malah banjur kaya ngalamun, ngliwakake dheweke. Mbok menawa dheweke lali marang aku. Apa pancen pangling, batine.

“SLIRAMU lali karo aku? Apa mbok menawa aku pancen wis ora ana ing pikiranmu?” pratelane priya mau kanthi swara geter.

Kaya ana bledheg nyamber krungu pitakonan kuwi. Tak sawang kanthi permana, apa iya? Nanging mosok Mas Bagus kaya kere? Pungkasane tak wanek-wanekke takon. “Njenengan Mas Bagus?”

“Iya, Yan. Aku arep mulih, eling bojo lan bocah-bocah sing wis tak tinggal rong puluh taun iki...,” pratelane kanthi swara nahan tangis.

Sanalika aku njenggir, muntab. Apa kang sasuwene iki wis tak tahan-tahan, taksok nganti kaya banjur bandhang. “Apa? Mulih? Lha sasuwene rong puluh taun njenengan nang endi wae? Bareng dadi kere kok arep mulih. Kok penak.

Lali njenengan nalika tak candhet kanthi alesan jabang bayi sing tak kandhut meh lair? Lali njenengan nggawa kabeh dhuwit simpenan lan dikuras nganti asat. Layange diganti jenenge? Yen omah iki dudu daleme bapak-ibuku, apa ya ora mbok colong sisan? Rumangsamu nragadi anak telu kuwi gampang? Apa bocah-bocah kuwi ora diwenehi maem, ora disekolahke? Apa kabeh kuwi gratis?”

Suwaraku tanpa bisa dicandhet. Ora ana tangis, ora ana luh. Kabeh kang sumimpen nglarani ati, tak suntak kabeh, tanpa tedheng aling-aling. Mas Bagus meneng malah banjur nangis. Ora tak paelu, *air mata buaya*.

“Ibu mboten menapa-menapa?” Ana swarane Bagaskara, ragilku, karo ngruket aku.

“Ora, Le. Ora apa-apa,” pratelaku karo nyawang sisihe. Prameswari lan Nariswari uga kamitenggengen. Nanging kabeh meneng wae.

“Iki putraku ragil? Le... Aku bapakmu... Prameswari lan Nariswari, Bapak kangen...,” pratelane karo maju arep ngrengkuh bocah-bocah mau.

“Sampun, Bapak... Jumeneng mawon. Mbok bilih Bapak wanci ingkang dados jalaran kula kaliyan adhik-adhik dipun lairaken Ibu. Namung nuwun sewu, panjenengan mboten pantes sinebut Bapak, amargi sampun ngliwakaken kita sedaya. Lan kita mboten saged nampi menawi Bapak kondur wonten mriki.”

Mas Bagus ambruk, semapat krungu ature Prameswari kang tansah thas-thes.

(padhepokan klampis ireng, pungkasan Juni, 2020)

MACAPATAN

Mujiharjo

ANDUM SLAMET (Pocung)

- 1. Kula nuwun keparenga caos atur
Mring ndika sedaya
Sepuh anem jaler estri
Kita wajib taat dhateng peraturan*
- 2. Mboten perlu nekad mudhik wangsul kampung
Njagi kasarasan
Kangge badan kita sami
Kumpul-kumpul mangke gampil ketularan*
- 3. Kang satuhu ngge nira tulung-tinulung
Sing tepa selira
Aja dumeah den singkiri
Tulus eklas ambrastha virus Korona*
- 4. Guyub rukun pra pangarsa negri ingsun
Cancut tali wanda
Kawula lit pun penggalih
Sampun ngantos kekirangan ing tetedhan*
- 5. Kita suwun Allah ingkang Maha Agung
Paring kawelasan
Dhateng bangsa kita sami
Andum slamet ical Korona kawista*

15 Mei 2020

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Mlgi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratanane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. **(Redaksi)**